

PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI EKTRAKULIKULER TARI DI RA MUSLIMAT NU 15

Yulaika Nur Arofi¹, Mutiara Sari Dewi^{2*}

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang

*Email: mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstrak

Rasa percaya diri pada anak merupakan bagian penting dalam pendidikan dasar, khususnya pendidikan usia dini. Beragam pendekatan pembelajaran harus mampu mengdongkrak hal tersebut agar meningkat ditumbuh-kembangkan secara optimal. Pembelajaran tari yang selama ini identik melatih hal-hal yang bersifat fisiologis ternyata diidentifikasi memiliki kelebihan dalam hal pembentukan kepribadian anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan kepercayaan diri anak melalui pembelajaran ekstrakurikuler tari. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data primer terdiri dari guru ekstrakurikuler tari dan proses pembelajaran tari anak. Hasil membuktikan pembelajaran tari kreatif memiliki peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak di RA Muslimat NU 15.

Kata Kunci: kepercayaan diri, ekstrakurikuler tari, anak

Abstrak

Confidence in children is an important part of basic education, especially early childhood education. Various learning approaches must be able to boost this so that it can be grown and developed optimally. Dance learning, which has been identified to train physiological things, was identified as having advantages in terms of forming the child's personality. This study aimed to describe the development of children's self-confidence through dance extracurricular learning. The research approach uses qualitative research with the type of case study research. Primary data sources consist of dance extracurricular teachers and children's dance learning process. The results prove that creative dance learning has an important role in developing children's self-confidence at RA Muslimat NU 15.

Key Words: confidence, dance extracurricular, children

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut NAEYC (2002) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini ada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang paling cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (O'Byrne et al., 2018). Young & Morgan (2015) menyatakan bahwa anak usia dini (dari lahir sampai usia delapan tahun) anak mengalami masa keemasan (*the golden years*), dimana anak tersebut sangat peka terhadap pengaruh dan perubahan yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Pada masa keemasan ini merupakan waktu yang sangat baik untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya. Aspek perkembangan anak antara lain meliputi perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan berbicara serta perkembangan sosio emosional (Bautista et al., 2016). Semua aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang ada di pendidikan anak usia dini (Young & Morgan, 2015) , misalnya Taman Kanak-Kanak (TK), Raudathul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

Anak-anak mulai belajar untuk berkomunikasi, bersosialisasi bahkan anak dapat mengembangkan percaya diri sejak dini. Salah satu cara untuk mengembangkan rasa percaya diri anak adalah melalui seni (Nainul & Eny, 2012; Ra, 2009). Salah satu kegiatan yang dapat dikembangkan di Taman Kanak-Kanak adalah kegiatan seni seperti seni tari. Seni tari dapat disesuaikan dengan perkembangan anak TK, karena aktivitas bergerak pada anak TK sangat dominan sehingga pembelajaran melalui tari sangat cocok untuk mengoptimalkan perkembangan gerak/ motorik anak.

Hakim dalam Rahayu (2013: 63) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Pemily dalam Desmita (2009:164) mengatakan bahwa konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Feldman dalam Yamin dan Sanan (2013: 13) mengatakan konsep diri merupakan penerimaan diri seseorang akan dirinya sendiri atau tingkatan penilaian orang tentang harga diri seorang yang menghargai dirinya apa adanya.

Rahayu (2013: 69) juga mengemukakan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yakni kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Serupa dari pendapat, Lautser memaparkan secara terperinci bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia memang sangat perlu diajarkan mulai mereka masih kecil. Salah satu cara untuk menstimulus kepercayaan diri anak di RA Muslimat NU 15 melalui kegiatan ekstrakurikuler tari yang diterapkan seminggu sekali bagi seluruh murid sekolah tersebut. Dalam pembelajaran seni tari di RA Muslimat NU 15, guru menyiapkan berbagai macam-macam tari

yang dapat diikuti oleh anak. Sebelum memulai kegiatan tari tersebut guru sudah mengelompokkan setiap anak, karena kemampuan perkembangan anak berbeda-beda. Anak juga dibiasakan untuk berproses dan berinteraksi dengan teman – temannya.

Tari pada anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan gerak yang dapat dilakukan sesuai dengan fase perkembangan kinestetiknya (psikomotornya) (Permanasari et al., 2018). Keterampilan gerak dasar tari merupakan proses belajar anak agar bisa konsentrasi, aktif, ekspresif dan kreatif melalui gerakan-gerakan secara simbolik. Menurut Sandi (2018) ‘tari adalah gerak tubuh yang ritmis’. Senada dengan pendapat tersebut, Jazuli (2010) mengemukakan bahwa ‘tari adalah desakan perasaan manusia tentang “sesuatu” yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah’. Sedangkan Iriani (2012) menyatakan bahwa ‘tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta’. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa tari merupakan penggabungan antara olah gerak tubuh yang memiliki makna, indah dan ekspresi yang diungkapkan oleh orang yang menampilkannya, baik tari yang diiringi dengan irama maupun tidak.

Gerak tari dapat membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik bagi anak usia dini, dimana gerak tari dapat memberikan penguatan konsentrasi, keluwesan serta keindahan gerak, tidak hanya dalam penguasaan kinestetik (psikomotor) saja melainkan dapat memberikan dan peluang keterampilan gerak tari yang diperoleh. Gerak dasar tari dapat didefinisikan sebagai gerakan yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari adanya ide, gerak dan irama sehingga menghasilkan makna. Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh adalah alatnya dan gerak tubuh sebagai medianya. Gerak tubuh yang dapat dijadikan media dalam tari yaitu dimulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki melalui gerakan yang halus (*fine motor*) atau gerakan kasar (*gross motor*).

Tari dalam dimensi pendidikan akan memberi warna dan arah pada pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan gerak. Hal ini disebabkan karena pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan kompetensi motorik semata, akan tetapi kompetensi afektif dan kognitif. Ada empat fungsi pendidikan taripada anak usia dini. Lokasari Novian Murti (2013) mengemukakan keempat fungsi itu sebagai berikut: (1) mengembangkan kompetensi intelektual. Hal ini disebabkan pada saat menari anak harus mampu secara kognitif, yaitu untuk memahami, mengerti, mensintesa bahkan mengevaluasi gerak yang dilakukan. Sedangkan dari ranah afektif anak dituntut untuk mampu bersikap positif menerima estetika

tari. Sementara dari ranah psikomotorik anak dituntut untuk mampu melakukan gerak secara terampil, tepat dengan irama yang mengiringinya; (2) wahana sosialisasi. Tari dalam dimensi pendidikan juga merupakan wahana sosialisasi bagi anak, terutama sewaktu menari dalam bentuk kelompok. Setiap anak dituntut untuk mampu bekerjasama. Hal ini diperlukan untuk memberi kekompakan gerak sewaktu menari. Sosialisasi melalui tari akan berdampak pada rasa percaya diri pada anak; (3) wahana cinta lingkungan. Selain mengembangkan kompetensi intelektual dan kompetensi bersosialisasi.

Pendidikan tari juga mampu mengembangkan cinta lingkungan pada anak. Ini dapat dilakukan dengan cara memberi pengertian tentang makna tari yang terkandung didalamnya. Dengan demikian anak tidak hanya hapal dalam menari melainkan dapat menanamkan sejak dini untuk mencintai lingkungan alam sekitar; (4) pengembangan kreativitas. Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak yang dilakukan oleh anak. Melalui eksplorasi anak-anak dapat mencoba dan menemukan berbagai ragam gerak yang dikehendaki. Kemampuan yang sangat mendasar dari fisik anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan dalam melakukan gerakan keseimbangan, lokomotor, kecepatan, adanya perubahan ekspresi, teknik, bisa mengendalikan tubuh dan dapat melakukan gerak energik melalui koordinasi dengan anggota tubuh lainnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari: guru ekstrakurikuler tari dan proses kegiatan tari. Sedangkan sumber data sekunder, meliputi: guru kelas dan kepala sekolah. Penelitian dilakukan di RA Muslimat NU 15 selama 2 bulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru ekstra tari RA MUSLIMAT NU 15, kegiatan tari disini dilakukan setiap minggu pada hari sabtu, kegiatan tari ini dilakukan semua kelas yang ada di sekolah. Pada pertemuan pertama guru masih mengawasi gerak anak karena untuk pembagian kelompok. Pada awal pertemuan guru merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran yang akan di sampaikan pada anak. Ketika kegiatan berlangsung, kegiatan

pembelajaran tari yang dilakukan sudah mampu mengundang perhatian, anak-anak sudah merasa tertarik pada kegiatan tari tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Russell-Bowie, (2013), bahwa pembelajaran seni tari sangat mudah menarik perhatian dan rasa ingin tahu anak untuk mencoba dan mengikuti gerakan, karena aktivitas tari dilakukan secara praktik langsung. Kemeranian kegiatan tari ini juga didukung dengan salah satu karakteristik anak usia dini yaitu aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Nicolopoulou et al., 2015; Wood, 2005).

Ketertarikan anak untuk mencoba mengikuti gerakan tari menjadi tahap awal untuk menstimulus rasa percaya diri anak. Ketika guru mengadakan kegiatan demonstrasi tari pada kegiatan pra pengembangan anak-anak dalam mengikuti gerakan masih terlihat malu-malu dan gerakan anak masih kaku. Setelah pelaksanaan selanjutnya, beberapa anak yang semula tampak malu, ternyata sudah mulai berinteraksi dan berbaur dengan teman lainnya. Beberapa anak juga mulai tampak percaya diri dalam menirukan gerakan tari.

Walaupun demikian, setiap pertemuan dalam pembelajaran tari yang disampaikan oleh guru anak-anak terlihat gembira melakukan gerakan tari. Dalam pertemuan berikutnya, guru tari mulai mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok berbeda. Namun, pada prinsipnya pembelajaran tari di RA Muslimat NU 15 selalu dilakukan secara kelompok. Hal ini bertujuan agar rasa percaya diri anak tidak hanya terstimulus melalui meniru gerakan yang dilakukan guru, melainkan juga melalui interaksi anak dengan temannya. Temuan ini senada dengan pendapat Cobbold & Boateng, (2016) dan Permanasari et al., (2018) bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dalam kegiatan tari, dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan anak lainnya.

Pengelompokan dilakukan berdasarkan kemampuan anak dalam menirukan gerakan tari. Dalam pembelajaran tari di RA Muslimat NU 15, tari yang diajarkan kepada setiap anak itu tidak sama, ada yang masih diperkenalkan dengan gerakan-gerakan tari dasar ada juga kelompok yang sudah langsung diajari macam-macam tari seperti tari Saman. Jadi kegiatan tari yang diterapkan di RA Muslimat NU 15 ini sesuai dengan perkembangan anak, supaya anak tidak merasa keberatan atau kesulitan dalam melakukan pembelajaran tari.

Dari hasil wawancara setelah pertemuan awal kegiatan peningkatan rasa percaya diri anak dengan kegiatan tari belum optimal karena terlihat dari sikap anak yang masih malu-malu dalam menunjukkan gerakan-gerakannya, dan hanya beberapa anak yang sudah muncul

percaya dirinya, sehingga ada beberapa hal yang menjadi evaluasi dari guru tari, yaitu guru harus lebih hafal gerakan-gerakan tari kreatif dan menyiapkan media/alat-alat yang menarik untuk anak agar anak dapat mengkreasikan tari-tari yang akan di sampaikan. Kegiatan tari ini juga sangat membantu perkembangan motorik, bahasa dan juga rasa percaya diri pada anak. Hal ini mendukung hasil penelitian Jazuli (2010) bahwa pembelajaran tari mampu mengembangkan kemampuan motorik, bahasa (Sandi, 2018), dan sosial emosional (Masykouri, 2011).

Pada awal kegiatan masih belum terlihat rasa percaya pada setiap anak, tapi seiring berjalannya waktu mereka mulai berani dan percaya diri mengikuti gerakan guru tidak hanya itu saja dari kegiatan tari ini mereka lebih bisa mengenal teman-teman yang lain karena kegiatan tari yang diterapkan di sini untuk semua kelas yang ada di sekolah, jadi anak lebih banyak mengenal dan berinteraksi pada teman-teman yang lain. Hal ini terlihat perkembangannya dalam pembelajaran yaitu saat guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak sudah dapat dimengerti oleh anak. Guru juga sudah melakukan langkah-langkah pembelajaran tari kreatif dengan baik dan terlihat lebih santai dalam mengkondisikan anak pada masing-masing kelompok.

Ketika guru memberikan contoh gerakan, masih ada anak yang malu-malu mengikuti gerakan guru, namun akhirnya setelah banyak distimulasi oleh guru, anak-anak pun lebih percaya diri dan responsif terhadap gerakan-gerakan guru dan pada siklus dua ini anak-anak lebih banyak bertanya dan berani dalam mengungkapkan ide dan gagasannya serta dapat mengkreasikannya dalam kegiatan tari kreatif. Sebagaimana pendapat (Syakhruni, 2007; Utina & Lestari Wahyu, 2006) bahwa pembelajaran tari kreatif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut.

Kelemahan yang ditemukan ketika proses pembelajaran berlangsung antara lain, anak-anak masih harus distimulasi oleh guru dalam mengikuti gerakan tari kreatif. Anak-anak perempuan masih ada yang malu-malu dalam menanri, hal ini dapat disebabkan salah satunya oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki -laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebayanya untuk lebih mengambil resiko, dan

didorong oleh para orang tua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas. Sedangkan anak perempuan cenderung dimanja, sejalan yang diungkapkan oleh (Seefeldt & Wasik, 2008) bahwa tidak perlu diragukan jika sikap dan perlakuan masyarakat terhadap anak perempuan mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak dan perilaku mereka.

Selain kelemahan, terdapat juga beberapa kelebihan yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan diterapkannya tari kreatif, anak-anak lebih terlihat menikmati pembelajaran dan rasa percaya diri anak terlihat. Ternyata tari kreatif ini cukup efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Melalui stimulan pembelajaran tari kreatif anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa disadari dan tanpa merasa terbebani (Iriani, 2012). Anak dapat mengungkapkan ide-ide kreatif dan anak tidak kehilangan masa bermainnya.

Hasil penelitian secara wawancara dalam beberapa waktu penelitian membuktikan bahwa penerapan tari kreatif dapat meningkatkan rasa percaya diri, karena dalam pembelajaran di pertemuan yang lebih dari empat kali pertemuan guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga anak dapat mengikuti setiap gerakan yang diberikan guru kepada anak. Mereka sudah mulai dapat menghafal gerakan yang telah diberikan. Ketika pembelajaran awal berlangsung anak-anak perempuan yang tadinya masih malu-malu dalam menunjukkan gerakan tari pada pertemuan yang sudah cukup lama akhirnya berani dan percaya diri karena anak-anak sudah terbiasa untuk menari di depan guru dan teman-temannya. Hal ini terjadi karena guru selalu memberikan kesempatan dan membiasakan kepada anak-anak untuk menari tari kreatif. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus tiga ini anak-anak lebih aktif dalam merespon gerakan guru dan musik yang diberikan, dan lebih percaya diri. Kelemahan yang dialami guru adalah dalam mengkondisikan anak karena kegiatan anak dalam setiap kelompok berbeda-beda. Namun hal tersebut masih bisa diatasi oleh guru dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan seni tari adalah membantu anak melalui tari, untuk menemukan hubungan antara tubuhnya dengan seluruh eksistensinya sebagai manusia. Melalui penekanan kreativitas, anak diberi kesempatan yang seluas-luasnya dalam proses pengungkapan gerak tarinya, sehingga hasil akhir bukanlah merupakan tujuan utama, tapi bagaimana anak mampu untuk bergerak sesuai dengan kreativitasnya masing-masing.

Menurut (Arisyanto et al., 2019; Syakhruni, 2007) pendidikan seni tari berfungsi untuk memperhalus budi pekerti manusia, sehingga sebagai warga masyarakat kelak, disamping kecerdasannya mereka juga mempunyai kepribadian dan sikap menghargai nilai-nilai

keindahan dari seluruh kehidupannya. Tujuan pendidikan seni tari di PAUD adalah agar anak-anak memiliki pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang memadai sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui pendidikan seni tari anak-anak diharapkan mampu mengungkapkan ide-ide, imajinasi, dan fantasinya secara kreatif.

Mengungkapkan perasaan, pikiran, dan gagasan anak pada sebuah gerak memang tidaklah mudah. Dalam mengembangkan imajinasi anak akan gerak, maka diperlukan suatu komunikasi yang intens, yang dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak mengungkapkan ekspresi-ekspresi gerak secara wajar. Pengalaman bereksplorasi tersebut, memungkinkan anak-anak untuk menemukan sesuatu yang menarik sehingga ia dapat mengetahui bagaimana bergerak, mempergunakan gerak, serta mengembangkan kemampuannya melalui simbol-simbol ekspresi yang mereka lihat, dengar, dan rasakan (Rymar et al., 2021).

Para guru sebaiknya tidak memaksakan anak untuk mengikuti gerakan-gerakan yang sudah ada atau ditentukan. Akan tetapi, mulailah dengan mengikuti gerak alami anak-anak, kemudian amati dan pikirkan tentang bagaimana anak itu bergerak. Dalam melakukan gerakan, antara anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Sebagai misal, guru meminta anak untuk berfikir tentang kelinci dan melakukan gerakan kelinci. Maka anak akan melakukan gerak kelinci menurut imajinasi mereka masing-masing yang tentunya berbeda antar anak satu dengan yang lainnya. Setelah anak membuat gerakan sendiri dengan imajinasinya, kemudian perkenalkan musik tahap demi tahap, yang dimulai dengan menggunakan gagasan anak-anak itu sendiri dan membiarkan mereka membuat langkah sendiri. Sebelum mengenalkan musik sebaiknya anak diperkenalkan dulu dengan bunyi. Dalam teknisnya, guru bisa memperkenalkan kepada anak-anak bunyi sebuah instrumen seperti drum, garpu tala, dan sebagainya.

SIMPULAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Keterampilan gerak dasar tari merupakan proses belajar anak agar bisa konsentrasi, aktif, ekspresif dan kreatif melalui gerakan-gerakan secara simbolik. Tari pada anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan gerak yang dapat dilakukan sesuai dengan fase perkembangan kinestetiknya (psikomotoriknya).

Pendidikan tari juga mampu mengembangkan cinta lingkungan pada anak. Ini dapat dilakukan dengan cara memberi pengertian tentang makna tari yang terkandung didalamnya.

Hasil penelitian ini, meliputi: 1) pembelajaran tari dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini dengan penuh stimulus yang kuat untuk membuat mereka selalu percaya diri dan mampu melakukan sesuai arahan yang guru sampaikan; 2) kegiatan tari ini tidak hanya mengembangkan rasa percaya diri, tapi sosial emosional, kemampuan motorik, dan Bahasa juga dapat di dapat oleh anak-anak; 3) model pengelompokan tari yang dilakukan guru yang melibatkan semua kelas harus ikut menari bersama menjadikan anak-anak mengenal satu sama lain tidak hanya teman sekelas mereka. 4) Awal pembelajaran tari masih menimbulkan banyak pertanyaan atau kebingungan di wajah anak-anak, tapi berjalannya waktu anak-anak mulai merasa senang dan dapat mengikuti setiap gerakan yang di ajarkan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, P., Untari, M. F. S., & Sundari Riris Setyo. (2019). Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs Pada Mata Kuliah Seni Tari dan Drama di UPGRIS. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 1–9.
- Bautista, A., Ng, S. C., Múñez, D., & Bull, R. (2016). Learning areas for holistic education: kindergarten teachers' curriculum priorities, professional development needs, and beliefs. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 10(1), 1–29. <https://doi.org/10.1186/s40723-016-0024-4>
- Cobbold, C., & Boateng, P. (2016). *How Confident are Kindergarten Teachers in Their Ability to Keep Order in the Classroom ? A Study of Teacher Efficacy in Classroom Management*. 7(36), 181–190.
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Jazuli, M. (2010). Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa Sd/Mi Semarang. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.59>
- Lokasari Novian Murti. (2013). *Proses Pembelajaran Mahasiswa Seni Tari Pada*. Universitas Negeri Makasar.
- Masykouri, A. (2011). *Membangun Sosial Emosi Anak*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- NAEYC, & NAECS/SDE. (2002). *Early Learning Standards: Creating The Conditions for Success*

(pp. 1–4). NAEYC.

- Nainul, K., & Eny, I. V. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9–21. <https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1804>
- Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). Using a narrative and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 147–162. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>
- O'Byrne, W. I., Stone, R., & White, M. (2018). Digital storytelling in early childhood: Student illustrations shaping social interactions. *Frontiers in Psychology*, 9(OCT), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01800>
- Permanasari, A. T., Lestari, D. J., & Fujiawati, F. S. (2018). Penerapan Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Untirta. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 135–148.
- Ra, J. S. (2009). Wind project in a Korean kindergarten : A project-based Art Activity in Early Childhood This study investigated how young children's drawings changed according to the three phases of a project. A project is an in-depth study of a topic that is of relevance. *International Art in Early Childhood Research Journal*, 1(1), 1–19.
- Russell-Bowie, D. E. (2013). What? Me? Teach dance? Background and confidence of primary preservice teachers in dance education across five countries. *Research in Dance Education*, 14(3), 216–232. <https://doi.org/10.1080/14647893.2012.722614>
- Rymar, O., Sorokolit, N., Solovey, A., Yaroshyk, M., & Khanikiants, O. (2021). THE EFFECTIVENESS OF ZUMBA KIDS IMPLEMENTATION IN PHYSICAL EDUCATION OF ELEMENTARY SCHOOL PUPILS. *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference*, 2, 548–557. <https://doi.org/10.17770/sie2021vol2.6187>
- Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional Di Sekolah Dasar. *Dialektika*, 8(2), 1–15.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Early education: Three-, four-, and five-year-olds go to school* (S. Darwin (ed.); Second). Pearson Education, Inc.
- Syakhruni. (2007). *Pendidikan Seni Tari sebagai Alat Pendidikan Karakter* (pp. 303–313). LP2M Universitas Negeri Makasar.

- Utina, U. T., & Lestari Wahyu. (2006). Efektivitas Pergelaran Tari bago Mahasiswa Sendratasik UNNES. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1), 14–22. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Wood, C. (2005). *Parent letter kindergarten-developmental characteristics*. Northeast Foundation for Children.
- Young, T., & Morgan, A. (2015). Show me what you know: Creating classroom projects. *Reading Teacher*, 68(5), 388–392. <https://doi.org/10.1002/trtr.1330>